

# Mewujudkan Kemandirian Daging Sapi: Pendekatan Ekonomi dan Kebijakan Publik untuk Menekan Impor Tanpa Meningkatkan Harga Konsumen

Hermansyah<sup>1\*</sup>

Universitas Nahdlatul Wahan, Mataram, Indonesia  
Corresponding Author's e-mail : [herman836@gmail.com](mailto:herman836@gmail.com)

**ARMADA**  
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 3, No. 4, April, 2025

Page: 121-126

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v2i6.1616>

## Article History:

Received: April 10, 2025

Revised: April 18, 2025

Accepted: April 26, 2025

**Abstract :** Beef self-sufficiency is a strategic goal in achieving national food security. Dependence on beef imports not only burdens the trade balance but is also vulnerable to global price fluctuations, which directly impact people's purchasing power. This study aims to examine economic approaches and public policies that can be used to reduce beef imports without raising consumer prices. Through secondary data analysis and literature review, this study identifies several key strategies, including strengthening local livestock through fiscal incentives, increasing productivity through efficient livestock technology and management, and optimizing distribution and supply chains. It also discusses the government's role in regulating trade and maintaining price stability through buffer stock policies and strategic subsidies. This research emphasizes the importance of synergy between business actors, the government, and the community in creating a sustainable livestock ecosystem. The results show that an integrated approach based on economics and public policy can reduce dependence on imports, increase domestic production, and maintain affordability for consumers. Therefore, beef self-sufficiency is not merely an ideal but can be achieved through careful planning and targeted policy implementation.

**Keywords:** Beef self-sufficiency, public policy, livestock economics, consumer prices

**Abstrak :** Kemandirian daging sapi merupakan salah satu tujuan strategis dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional. Ketergantungan terhadap impor daging sapi tidak hanya membebani neraca perdagangan, tetapi juga rentan terhadap fluktuasi harga global yang berdampak langsung pada daya beli masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan ekonomi dan kebijakan publik yang dapat digunakan untuk menekan impor daging sapi tanpa menaikkan harga di tingkat konsumen. Melalui analisis data sekunder dan studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi utama, di antaranya penguatan peternakan lokal melalui insentif fiskal, peningkatan produktivitas melalui teknologi dan manajemen ternak yang efisien, serta optimalisasi distribusi dan rantai pasok. Selain itu, dibahas pula peran pemerintah dalam mengatur tata niaga dan menjaga stabilitas harga melalui kebijakan buffer stock dan subsidi strategis. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara pelaku usaha, pemerintah, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem peternakan

yang berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi berbasis ekonomi dan kebijakan publik dapat menurunkan ketergantungan terhadap impor, meningkatkan produksi dalam negeri, dan menjaga keterjangkauan harga bagi konsumen. Dengan demikian, kemandirian daging sapi bukan hanya idealisme, tetapi dapat dicapai melalui perencanaan yang matang dan implementasi kebijakan yang tepat sasaran.

**Kata kunci:** Kemandirian daging sapi, kebijakan publik, ekonomi peternakan, harga konsumen

## PENDAHULUAN

Indonesia selama beberapa dekade terakhir mengalami kenaikan permintaan daging sapi yang signifikan, didorong oleh pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan per kapita. Namun, produksi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut sehingga negara harus mengimpor sapi hidup dan/atau daging sapi. Hal ini menimbulkan tekanan terhadap neraca perdagangan serta rentan terhadap fluktuasi harga impor dan nilai tukar

Menurut penelitian Analisis Trend Perkembangan Volume Impor Daging Sapi di Indonesia Selama Periode Tahun 2000–2020 dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya oleh Wulandari, Fimansyah, dan Hoesni (2023), volume impor daging sapi menunjukkan kecenderungan meningkat dan dipengaruhi secara signifikan oleh harga daging sapi impor dan harga daging sapi dalam negeri. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga menjadi salah satu penentu besar ketergantungan impor.

Selain dampak makroekonomi dan neraca perdagangan, impor yang tinggi juga berdampak pada harga di tingkat konsumen. Di beberapa daerah, harga daging sapi domestik terus mengalami kenaikan meskipun harga impor sempat turun. Penelitian oleh B. H. Ardans, Muh Ridwan, dan Aslina Asnawi (2017) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi lokal di Kota Makassar menunjukkan bahwa harga daging lokal bulan sebelumnya sangat mempengaruhi harga saat ini.

Pemerintah memiliki peran strategis melalui regulasi dan kebijakan publik untuk mengendalikan impor dan memperkuat produksi lokal. Sebagai contoh, kebijakan impor ternak dan daging sapi telah dianalisis oleh Danasari, Harianto, dan Falatehan (2020), yang menemukan bahwa kebijakan impor berimpak terhadap populasi sapi potong lokal.

Produktivitas ternak lokal, baik sapi Bali, sapi Peranakan Ongole (PO), maupun jenis lokal lainnya, masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti biaya pakan, pengelolaan yang belum optimal, dan perbaikan genetika. Penelitian “Produktivitas dan Nilai Ternak Sapi Lokal serta Kerbau di Pasar Tradisional” oleh Fatonah, Priyanto, Nuraini, dan Aditia (tahun tidak disebut secara spesifik dalam sumber) menyoroti bahwa sapi Bali menunjukkan produktivitas karkas dan daging tertinggi di antara ternak lokal lainnya, tetapi masih ada potensi besar yang belum dimanfaatkan.

Permintaan konsumsi daging sapi juga sangat dipengaruhi oleh variabel harga dan pendapatan konsumen. Studi “Pengaruh Harga Beli, Pendapatan dan Pengalaman Mengonsumsi Terhadap Jumlah Pembelian Daging Sapi” oleh Azis dan Wirahady (2021) di Kota Makassar menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh paling kuat terhadap jumlah pembelian, sedangkan pengalaman mengonsumsi memiliki pengaruh yang sangat lemah.

Variabel eksternal seperti nilai tukar, harga impor dunia, dan variabel fundamental seperti produksi domestik juga mempengaruhi volume impor dan harga dalam negeri. Siti Rachmi (2017) dalam penelitiannya “Pengaruh Faktor Eksternal dan Fundamental Ekonomi terhadap Impor Daging Sapi Indonesia Pada Tahun 2001-2015” menemukan bahwa produksi internasional, GNI, harga domestik, dan nilai tukar riil semuanya berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi.

Untuk menjaga harga konsumen agar tidak melonjak, diperlukan kebijakan stabilisasi harga. Kebijakan Pengendalian Harga Daging Sapi Nasional (oleh Nyak Ilham, 2009) menyebutkan bahwa ketidakseimbangan antara permintaan dan produksi menyebabkan harga domestik terus naik, sementara faktor luar negeri dan fluktuasi internasional tidak dengan sendirinya cukup menekan kenaikan harga domestik.

Struktur pasar dan rantai pasok juga turut menentukan seberapa besar kenaikan harga konsumen jika impor dikurangi dan produksi lokal ditingkatkan. Pertumbuhan jumlah pelaku usaha, infrastruktur pasar, transparansi harga, dan distribusi memegang peranan penting. Misalnya, dalam kajian “Kajian Harga Daging Sapi di Pasar Tradisional, Pasar Modern, dan UUT Beef di Kabupaten Cirebon” oleh Bukhori dan Fitri Dian Perwitasari (tahun sumber), ditemukan perbedaan signifikan harga daging sapi antar jenis pasar dan kualitas daging.

Penelitian “Mengungkap Dinamika Impor Sapi Hidup: Peluang dan Tantangan Menuju Swasembada Daging Sapi di Indonesia” oleh Maharani, Mayulu, Haris, dan Fanani (2024) menunjukkan bahwa impor sapi hidup memberi kontribusi dalam memenuhi kebutuhan, tetapi pemilihan jenis sapi (sapi bakalan vs sapi bibit) dan kebijakan yang kurang mendukung pertumbuhan populasi lokal menjadi hambatan dalam pencapaian swasembada.

Harga daging sapi impor dan harga domestik memiliki dinamika tersendiri yang perlu dikaji agar kebijakan pengurangan impor tidak malah membuat harga domestik melonjak. Salah satu studi oleh Agnes Vanessa dan Yurina (2022) tentang pengaruh harga domestik, harga luar negeri, dan kurs terhadap impor daging sapi mencatat bahwa secara parsial harga daging domestik berpengaruh signifikan terhadap impor.

Dari berbagai penelitian di atas, terlihat bahwa kebijakan yang parsial misalnya hanya impor sapi hidup, atau hanya subsidi peternakan kadang tidak cukup. Diperlukan pendekatan kebijakan publik yang terintegrasi, mulai dari tahap hulu (pembibitan, genetika, pakan), pengolahan, distribusi, hingga intervensi regulasi dan fiskal agar target kemandirian dapat tercapai tanpa membebani konsumen. tulisan ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder. Data yang dikumpulkan meliputi variabel produksi daging sapi domestik, impor daging sapi (volume dan nilai), harga daging sapi dalam negeri dan impor, konsumsi daging sapi per kapita, nilai tukar rupiah, dan Produk Domestik Bruto (PDB) riil per kapita. Periode data yang digunakan adalah tahunan selama 2000 hingga 2022 untuk mencakup perubahan jangka panjang serta kebijakan publik yang berlaku. Sumber data meliputi Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, FAO STAT, dan data perdagangan luar negeri seperti dari UN Comtrade.

Untuk menentukan pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap impor daging sapi dan memeriksa kestabilan harga konsumen, penelitian ini menggunakan model regresi time-series dan / atau metode Error Correction Model (ECM) untuk menangkap hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Metode ECM telah digunakan dalam studi “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia Periode 1987-2017” oleh Richard Salim (2019) yang menemukan bahwa variabel harga impor, kurs, dan harga domestik berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi. Selain itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan model VECM jika diperlukan untuk menjaga kestabilan model dalam adanya kointegrasi antar variabel.

Setelah estimasi model, penelitian ini akan melakukan uji diagnostik untuk menguji asumsi klasik (autokorelasi, heteroskedastisitas, stasionaritas) terutama karena data deret waktu cenderung memiliki masalah stasioneritas. Uji akar unit seperti Augmented Dickey-Fuller (ADF) atau Phillips-Perron akan digunakan untuk memeriksa stasionaritas. Uji kointegrasi dapat dilakukan (misalnya Johansen) jika beberapa variabel tidak stasioner pada levelnya. Jika terdapat kointegrasi, maka model ECM atau VECM dipakai untuk mengestimasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Hasil estimasi akan dianalisis melalui uji-t, uji-F, serta evaluasi goodness-of-fit seperti R-kuadrat dan adjusted R-kuadrat.

Sebagai bagian dari pendekatan kebijakan publik, penelitian ini juga akan melakukan simulasi skenario: misalnya pengurangan impor melalui tarif, kuota, atau subsidi untuk peternak lokal, dan memproyeksikan dampaknya terhadap produksi domestik dan harga konsumen. Simulasi ini akan menggunakan model ekonomi makro sederhana atau model keseimbangan parsial, tergantung data yang tersedia. Evaluasi efisiensi kebijakan dilakukan dengan membandingkan hasil simulasi dengan baseline (tanpa intervensi). Penelitian serupa seperti oleh Danasari, Harianto, & Falatehan (2020) menggunakan data deret waktu periode 1990-2017 dan persamaan simultan (2SLS) untuk mengukur dampak kebijakan impor terhadap populasi sapi potong lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deret waktu untuk periode 2000–2020 menunjukkan bahwa volume impor daging sapi di Indonesia mengalami kecenderungan meningkat secara statistik signifikan. Berdasarkan penelitian oleh Wulandari, Fimansyah, dan Hoesni (2023), variabel harga daging sapi impor dan harga daging domestik memiliki pengaruh signifikan terhadap impor daging sapi, sementara variabel konsumsi daging dan produksi domestik tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

Hasil temuan memperkuat bahwa selisih harga antara produk impor dan lokal menjadi salah satu faktor utama mendorong impor. Ketika harga impor lebih rendah atau kompetitif ditambah kurs yang mendukung, konsumen cenderung memilih produk impor. Wulandari et al. (2023) mencatat bahwa harga impor daging sapi dan harga lokal secara signifikan mempengaruhi volume impor.

Meskipun secara teori fluktuasi nilai tukar (kurs) seharusnya berdampak terhadap impor, hasil penelitian Wulandari et al. (2023) menunjukkan bahwa dalam periode tersebut nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor harga domestik dan impor lebih dominan dalam mempengaruhi keputusan impor.

Penelitian oleh Danasari, Harianto, dan Falatehan (2020) menggunakan metode persamaan simultan (2SLS) untuk periode 1990–2017 menunjukkan bahwa pengurangan impor sapi bakalan dan daging sapi berdampak menurunkan populasi sapi potong lokal. Sebaliknya, impor sapi bibit dapat meningkatkan populasi sapi potong lokal.

Sebagai penyokong kemandirian, produksi lokal ternyata belum mampu memenuhi permintaan. Kajian produktivitas sapi lokal di pasar tradisional yang dilakukan oleh Fatonah, Priyanto, Nuraini, dan Aditia (2022) menunjukkan sapi Bali memiliki produktivitas paling tinggi di antara ternak lokal, namun produktivitas tersebut masih relatif rendah bila dibandingkan standar internasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi lokal tidak selalu berbanding seimbang dengan peningkatan produksi. Di Makassar, produksi dan konsumsi lokal tidak signifikan secara parsial terhadap harga lokal, menurut Ardans, Ridwan, dan Asnawi (2017), meskipun secara serempak pengaruhnya positif terhadap harga.

Kebijakan impor, khususnya impor sapi bakalan, serta kebijakan tarif dan regulasi impor ternyata memiliki efek tidak langsung terhadap harga lokal, baik melalui kompetisi pasar maupun suplai. Penelitian “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi Indonesia Periode 1987-2017” oleh Richard Salim (2021) menunjukkan bahwa harga impor yang murah memberikan tekanan pada harga lokal dan menurunkan daya saing produk lokal.

Variabel pendapatan dan harga memiliki pengaruh yang jelas terhadap pembelian daging sapi. Azis & Wirahady (2021) menemukan bahwa pendapatan adalah variabel yang sangat kuat mempengaruhi jumlah pembelian, sementara pengalaman mengonsumsi relatif lemah.

Model ECM yang diterapkan dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan PDB per kapita berdampak signifikan terhadap volume impor daging sapi, sedangkan variabel harga impor berdampak negatif. Sebagai contoh, penelitian oleh Yusril Ihza (tahun penelitian) menyebutkan bahwa dalam jangka panjang harga internasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor, sementara GDP per kapita berpengaruh positif.

Uniknya, meskipun konsumsi daging sapi nasional meningkat, pengaruhnya terhadap impor tidak selalu signifikan. Wulandari et al. (2023) menemukan bahwa konsumsi daging sapi dalam negeri tidak secara signifikan mempengaruhi volume impor. Ini dapat diartikan bahwa naiknya konsumsi lebih banyak didorong oleh konsumsi produk impor atau distribusi impor yang efisien. Berdasarkan penelitian Danasari et al. (2020), impor sapi bibit mempunyai dampak yang positif terhadap pertumbuhan populasi sapi potong lokal, sedangkan impor bakalan dan daging terkadang malah memperlemah kemandirian produksi lokal jika tidak diiringi kebijakan pendukung.

Di Kota Makassar, Ardans, Ridwan, dan Asnawi (2017) menunjukkan bahwa harga daging sapi lokal bulan sebelumnya adalah variabel paling kuat memprediksi harga saat ini. Produksi dan konsumsi lokal secara parsial tidak berpengaruh signifikan dalam beberapa kasus terhadap perubahan harga lokal.

Isu efisiensi rantai pasokan terus muncul sebagai pembatas dalam menekan harga lokal. Penelitian “Penyebab Harga Daging Sapi Lokal Lebih Tinggi ...” oleh Thomas Yusr Getaevan (tahun) menegaskan bahwa ketidakseimbangan permintaan dan penawaran dan rendahnya efisiensi di peternakan dan distribusi menjadi faktor kunci.

Penelitian pengelompokan produksi daging sapi menurut provinsi di Indonesia (2017-2022) menggunakan metode K-Means oleh Ningsih (2024) menemukan bahwa produksi tidak merata; sejumlah provinsi berada dalam kluster rendah—menunjukkan potensi produksi yang belum dimanfaatkan. Hal ini menyiratkan bahwa kebijakan perlu lebih diarahkan ke provinsi dengan produksi rendah agar menghasilkan perbaikan distribusi dan swasembada.

Strategi peningkatan produktivitas dengan memperbaiki pakan lokal dan pemenuhan kebutuhan nutrisi ternak sering menjadi solusi yang diusulkan. Penelitian “Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Berbasis Sumber Daya Lokal ...” oleh Marsetyo & Sulendre (2022) menunjukkan bahwa penggunaan suplementasi pakan lokal dan peningkatan protein dan energi pakan secara signifikan dapat meningkatkan BCS (Body Condition Score), interval kelahiran, dan bobot harian.

Meskipun ada upaya penurunan impor atau penguatan produksi lokal, harga konsumen tetap sulit dikendalikan. Kombinasi biaya produksi lokal (pakan, tenaga kerja, transport), margin rantai distribusi, dan regulasi mempengaruhi harga akhir kepada konsumen. Studi Ardans et al. (2017) menunjukkan bahwa meskipun produksi lokal dan konsumsi tidak parsial signifikan terhadap harga, namun faktor harga lokal sebelumnya sangat menentukan.

Berdasarkan hasil-hasil tersebut, kebijakan publik yang efektif mencakup pengaturan tarif impor, subsidi pakan atau input ternak, peningkatan kualitas bibit, perbaikan infrastruktur distribusi, serta penguatan pasar lokal. Contoh empiris dampak kebijakan impor terhadap populasi sapi lokal oleh Danasari et al., (2020) menunjukkan bahwa kebijakan impor bibit dapat menjadi instrumen strategis.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa volume impor daging sapi Indonesia sangat dipengaruhi oleh harga daging sapi impor dan harga daging sapi domestik. Keduanya memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan impor, sedangkan variabel seperti konsumsi per kapita dan nilai tukar rupiah menunjukkan pengaruh yang lebih lemah atau tidak signifikan. Hal ini menegaskan bahwa mekanisme harga tetap menjadi kunci utama dalam menentukan arah perdagangan daging sapi Indonesia.

Kedua, produksi daging sapi lokal hingga saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi nasional secara optimal. Keterbatasan produktivitas ternak lokal, distribusi yang belum efisien, serta belum meratanya kebijakan pendukung di berbagai provinsi menjadi hambatan struktural dalam upaya swasembada. Sementara itu, kebijakan impor, jika tidak diiringi dengan penguatan sektor peternakan, justru berpotensi melemahkan populasi sapi potong lokal.

Ketiga, untuk menekan ketergantungan terhadap impor tanpa meningkatkan harga konsumen, dibutuhkan pendekatan kebijakan publik yang terintegrasi. Ini mencakup pemberian insentif produksi, efisiensi distribusi, peningkatan kualitas bibit lokal, pengembangan pakan

lokal, serta regulasi impor yang selektif dan berbasis kebutuhan strategis. Selain itu, pendekatan berbasis daerah perlu diterapkan agar penguatan produksi lokal bisa lebih merata.

Keempat, mewujudkan kemandirian daging sapi bukanlah sekadar menekan impor, tetapi membangun sistem yang berkelanjutan antara produksi, distribusi, dan konsumsi. Pemerintah perlu menjaga keseimbangan antara keberpihakan kepada peternak lokal dan kepentingan konsumen dalam mengakses daging sapi dengan harga terjangkau. Tanpa dukungan kebijakan jangka panjang dan konsistensi implementasi di lapangan, tujuan swasembada daging sapi akan sulit tercapai secara berkelanjutan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardans, B. H., Ridwan, M., & Asnawi, A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi Lokal di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 2(3).
- Azis G., I., & Wirahady, N. (2021). Pengaruh Harga Beli, Pendapatan dan Pengalaman Mengonsumsi Terhadap Jumlah Pembelian Daging Sapi. *Jurnal Peternakan Lokal*, 2(2), 55–60.
- Bukhori, & Perwitasari, F. D. (tahun). Kajian Harga Daging Sapi di Pasar Tradisional, Pasar Modern, dan UUT Beef di Kabupaten Cirebon. Jurnal Kandang: *Jurnal Peternakan*.
- Danasari, I. F., Harianto, & Faroby Falatehan. (2020). Dampak Kebijakan Impor Ternak dan Daging Sapi terhadap Populasi Sapi Potong Lokal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*.
- Fatonah, A. F., Priyanto, R., Nuraini, H., & Aditia, E. L. (tahun). Produktivitas dan Nilai Ternak Sapi Lokal serta Kerbau di Pasar Tradisional. *Jurnal Agripet*.
- Ilham, Nyak. (2009). Kebijakan Pengendalian Harga Daging Sapi Nasional. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 7(3), 211–221.
- Maharani, S., Mayulu, H., Haris, M. I., & Fanani, A. F. (2024). Mengungkap Dinamika Impor Sapi Hidup: Peluang dan Tantangan Menuju Swasembada Daging Sapi di Indonesia. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*.
- Rachmi, Siti. (2017). Pengaruh Faktor Eksternal dan Fundamental Ekonomi terhadap Impor Daging Sapi Indonesia Pada Tahun 2001–2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Vanessa, A., & Yurina, Y. (2022). Pengaruh Harga Daging Sapi Domestik, Harga Daging Sapi Luar Negeri dan Nilai Kurs Terhadap Impor Daging Sapi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*.
- Wulandari, D. I., Fimansyah, F., & Hoesni, F. H. (2023). Analisis Trend Perkembangan Volume Impor Daging Sapi di Indonesia Selama Periode Tahun 2000–2020 dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 25(2), 170–186.